

**METODE DAKWAH KH. MAS MANSYUR THOLHAH DALAM
MEMBENTUK PRIBADI SANTRI DI PONDOK PESANTREN ISLAM
AT-TAUHID SIDORESMO DALAM SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

**MUHLISIN
B01214004**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018**

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muchlisin

NIM : B01214004

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Alamat : Sidoresmo Dalam No. 50 Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 05 Juli 2018

Saya yang menyatakan,



Muchlisin

B01214004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Muchlisin ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 05 Juli 2018

Dosen Pembimbing



Drs. Svahroni Ahmad Jaswadi. M.Ag

NIP: 195403141985031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Muchlisin ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 2018

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri UIN Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,



Dr. H. Abd. Halim, M.Ag

NIP: 196307251991031003

Penguji I,

Dr. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag

NIP: 196912041997032007

Penguji II,

Abdullah Sattar, S.Ag, M.Fil.I

NIP: 196512171997031002

Penguji III,

Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag

NIP: 195706091983031003

Penguji IV,

Drs. Masduqi Affandi, M.Pd.I

NIP: 195701211990031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muchlisin
NIM : B01214004
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / komunikasi Penyiaran Islam
E-mail address : segosandal@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Metode Dakwah KH. Mas Mansyur Thalhah dalam
Membentuk Pribadi Santri di Pondok Pesantren Islam
At-Tauhid Sidoresmo Dalam Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Muchlisin)
nama terang dan tanda tangan

dan *kejahiliahan*, baik disengaja ataupun tak disengaja. Fenomena tersebut tak bisa kita dihindari dan sangat *sensitif*.

Interaksi antar sosial masyarakat juga berpengaruh dan terkadang menimbulkan gesekan-gesekan yang sering menimbulkan penyimpangan norma yang berlaku dalam masyarakat bahkan agama. Terlebih interaksi sosial bahkan interaksi masyarakat juga berpengaruh untuk mengubah karakter dan perilaku seseorang.

Salah satu penopang masalah yang berperan aktif dalam masalah interaksi sosial, lingkungan serta akhlaq generasi penerus bangsa adalah sebuah lembaga dalam pendidikan agama yaitu pondok pesantren. Lembaga pondok pesantren memiliki dua peran potensi yang begitu besar untuk pengembangan pendidikan agama dan masyarakat. Dari sini kita bisa lihat misi dari kebanyakan lembaga pondok pesantren yaitu menyebar luaskan ajaran-ajaran agama ke seluruh Nusantara dengan beberapa metode dakwah yang telah dikonsep dengan strategi yang diterapkan oleh para pengasuh pondok pesantren. Yang pastinya Beliau para pengasuh pondok pesantren sudah mengetahui bagaimana berdakwah dengan keadaan santri yang selaras dan baik dalam segi kepercayaan, budaya, maupun kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Peran tersebut dalam konteks di era globalisasi saat ini telah menempatkan lembaga pondok pesantren sebagai jawaban untuk menyebarkan ajaran-ajaran agama dalam masyarakat. Karena dakwah adalah tugas semua umat islam yang tidak ada habisnya dibicarakan.

gurunya. Seperti tragedi meninggalnya bapak guru Ahmad Budi Cahyono, guru SMAN 1 Torju, Kabupaten Sampang, Madura. Setelah dipukul muridnya yang mengagetkan banyak orang dengan status penganiayaan kepada guru honorer. Guru Budi yang masih berstatus honorer sedang mengajar Mata Pelajaran Seni Rupa di kelas IX tentang Seni Lukis. kasus penganiayaan itu berlangsung Kamis (1/2/2018).

Penganiayaan ini mengakibatkan nyawa sang guru, Ahmad Budi Cahyono tak terselamatkan. Berawal dari siswa berinisial MH ini tidak mendengar pelajaran yang disampaikan Budi, malah mengganggu teman-temannya dengan mencoret-coret lukisan mereka. Budi pun menegur siswa yang anak seorang kepala pasar ini. Namun teguran itu tak dihiraukan, malah MH semakin menjadi-jadi mengganggu teman-temannya. Akhirnya guru Budi menindak MH dengan mencoret pipinya pakai cat warna. MH tidak terima lalu memukul guru Budi. Kemudian siswa dan guru lainnya melerai dan membawa mereka ke ruang guru untuk menjelaskan duduk perkaranya. "Saat itu Kepsek tidak melihat adanya luka di tubuh dan wajah Pak Budi dan mempersilahkan agar Pak Budi pulang duluan. Kemudian Kepala sekolah mendapat kabar dari pihak keluarga Pak Budi bahwa sesampainya di rumah, Pak Budi istirahat karena mengeluh sakit pada lehernya. Selang beberapa saat Pak Budi kesakitan dan tidak sadarkan diri dan langsung dirujuk ke RSUD Dr. Soetomo-Surabaya," tulis laporan yang diterima Surya. Pukul 21.40 WIB

dikabarkan Pak Budi sudah meninggal dunia di RSUD Dr. Soetomo.⁴ *Na'udzubillahi min dzalik*, ini adalah salah satu dari sekian banyak berita yang menunjukkan betapa mirisnya murid *jaman now* kepada gurunya. Ini menunjukkan bahwa murid saat ini tidak mencerminkan murid yang *ta'dzim* kepada gurunya.

Mendengar berita seperti ini rasa hati ini ingin menangis karena kelakuan murid *jaman now* sungguh jauh dari kata menghormati, bahkan sangat frontal kepada orang tua kedua yang membimbing kita untuk menuntut ilmu. Semua sekolah dan pondok pesantren pasti akan memberikan strategi dan metode terbaik untuk mendidik anak didiknya tetapi apalah daya ketika anak didiknya yang sangat frontal dan susah diatur, ini kemungkinan karena beberapa faktor. Yang pertama faktor lingkungan, kemudian faktor interaksi antar sosial, dan yang terakhir faktor keluarga. Karena faktor keluarga inilah yang paling berpengaruh dalam pembentukan pribadi anak. Bisa jadi karena kurangnya pengawasan, perhatian bahkan kasih sayang orang tua kepada anaknya. Maka dari itu saya rekomendasikan untuk para pembaca skripsi saya ini yang akan menjadi calon ayah maupun ibu yang suatu saat akan mendidik anak-anak nya, agar lebih mengutamakan kasih sayang yang tinggi terhadap anak-anak dengan wajar. Dengan kasih sayang itulah yang membuat anak merasa diperhatikan dan merasakan indahnya mempunyai

⁴ <http://surabaya.tribunnews.com/2018/02/02/unggahan-instagram-terakhir-guru-budi-sebelum-tewas-dipukul-muridnya-bikin-merinding-firasat?page=2> sumber dari media online Surya.com

Mamba'us Sholihin Suci-Gresik selama tiga tahun, kemudian pindah ke pondok pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng-Jombang selama satu setengah tahun, lalu kemudian pindah ke pondok pesantren yang saya teliti saat ini yaitu pondok pesantren Islam At-Tauhid Sidoresmo Dalam-Surabaya selama satu tahun, dan yang terakhir pindah ke pondok pesantren Sabilul Muttaqin Mojosari-Mojokerto. *Ta'dzim* ialah suatu kewajiban yang wajib di laksanakan oleh setiap semua santri, karena tanpa kita *Ta'dzim* kepada guru yang saya khawatirkan terjadi yang tidak kita inginkan yaitu yang biasa disebut oleh orang-orang Jawa yaitu *kualat*. Sebab ketika kita melakukan tindak tanduk yang sopan terhadap guru kita, kyai kita ataupun ustadz kita, yang pastinya Beliau-Beliau pasti akan bangga kepada kita karena dengan kesopanan itu pastinya akan membuat hati Beliau-Beliau menjadi senang dan pasti akan mendoakan kita agar kita semua mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Pastinya Beliau para guru kita pasti akan mendoakan kepada kita para muridnya, para santrinya, dan para anak didiknya untuk menjadi pribadi yang akan baik dan bermanfaat untuk kita. Bayangkan ketika kita tidak *ta'dzim* kepada Beliau, apa jadinya kita sebagai santri dan murid yang dididik untuk menjadi pribadi yang sopan santun tetapi kita sendiri tidak menghormati Beliau dan tak sopan kepada Beliau. Akan menjadi suatu pandangan yang sangat miris bagi masyarakat.

Sekian banyak bahkan semakin banyak tragedi dan fenomena-fenomena yang terjadi akhir-akhir ini yang melibatkan murid dengan gurunya. Seperti tragedi meninggalnya bapak guru Ahmad Budi Cahyono, guru SMAN 1 Torju, Kabupaten Sampang, Madura. Setelah dipukul muridnya yang mengagetkan banyak orang dengan status penganiayaan kepada guru honorer. Guru Budi yang masih berstatus honorer sedang mengajar Mata Pelajaran Seni Rupa di kelas IX tentang Seni Lukis. kasus penganiayaan itu berlangsung Kamis (1/2/2018).

Penganiayaan ini mengakibatkan nyawa sang guru, Ahmad Budi Cahyono tak terselamatkan. Berawal dari siswa berinisial MH ini tidak mendengar pelajaran yang disampaikan Budi, malah mengganggu teman-temannya dengan mencoret-coret lukisan mereka. Budi pun menegur siswa yang anak seorang kepala pasar ini. Namun teguran itu tak dihiraukan, malah MH semakin menjadi-jadi mengganggu teman-temannya. Akhirnya guru Budi menindak MH dengan mencoret pipinya pakai cat warna. MH tidak terima lalu memukul guru Budi. Kemudian siswa dan guru lainnya meleraikan dan membawa mereka ke ruang guru untuk menjelaskan duduk perkaranya. "Saat itu Kepsek tidak melihat adanya luka di tubuh dan wajah Pak Budi dan mempersilahkan agar Pak Budi pulang duluan. Kemudian Kepala sekolah mendapat kabar dari pihak keluarga Pak Budi bahwa sesampainya di rumah, Pak Budi istirahat karena mengeluh sakit pada lehernya. Selang beberapa saat Pak Budi kesakitan dan tidak sadarkan

diri dan langsung dirujuk ke RSUD Dr. Soetomo-Surabaya," tulis laporan yang diterima Surya. Pukul 21.40 WIB dikabarkan Pak Budi sudah meninggal dunia di RSUD Dr. Soetomo.¹⁶ *Na'udzubillahi min dzalik*, ini adalah salah satu dari sekian banyak berita yang menunjukkan betapa mirisnya murid *jaman now* kepada gurunya. Ini menunjukkan bahwa murid saat ini tidak mencerminkan murid yang *ta'dzim* kepada gurunya.

Saya sebagai mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang pernah sekolah, bahkan juga pernah mondok ketika mendengar berita seperti ini rasa hati ini ingin menangis karena kelakuan murid *jaman now* sungguh jauh dari kata menghormati, bahkan sangat frontal kepada orang tua kedua yang membimbing kita untuk *tholabul 'ilmi*. Semua sekolah dan pondok pesantren pasti akan memberikan strategi dan metode terbaik untuk mendidik anak didiknya tetapi apalah daya ketika anak didiknya yang sangat frontal dan susah diatur, ini kemungkinan karena beberapa faktor. Yang pertama faktor lingkungan, kemudian faktor interaksi antar sosial, dan yang terakhir faktor keluarga. Karena faktor keluarga inilah yang paling berpengaruh dalam pembentukan pribadi anak. Bisa jadi karena kurangnya pengawasan, perhatian bahkan kasih sayang orang tua kepada anaknya.

¹⁶ <http://surabaya.tribunnews.com/2018/02/02/unggahan-instagram-terakhir-guru-budi-sebelum-tewas-dipukul-muridnya-bikin-merinding-firasat?page=2> sumber dari media online Surya.com

kendali karena kendali menghalangi hewan atau kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Thabathhaba'i mengutip ar-Raghib al-Ashfahani yang menyatakan secara singkat bahwa hikmah adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal. Dengan demikian menurut Thabathhaba'i, hikmah adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan. Hikmah tidak perlu disifati dengan sesuatu karena dari maknanya telah diketahui bahwa ia ialah sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal.

b. Metode Dakwah *bil-Mauidloh Hasanah*

Kata *al-mauidloh* terambil dari kata *wa'adlo ya'idlu* yang berarti nasihat. *Mau'idloh* adalah uraian yang menyentuh hal yang mengantar kepada kebaikan. Ditemukan di atas bahwa, *mau'idloh* disampaikan dengan *hasanah/baik*. *Mauidloh* ada yang baik dan ada tidak baik. Adapun yang disifati *Mau'idloh*, maka ia baru dapat mengena hati sasaran bila ucapan yang disampaikan disertai dengan pengalaman dan keteladanan dari yang disampaikannya. Nah, inilah yang bersifat *hasanah*. Kalau tidak, ia adalah yang buruk, yang seharusnya dihindari. Disisi lain, karena *mau'idloh* biasanya bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi, baik dari

Metode ini cocok digunakan karena peneliti dapat mengamati bagaimana *locus of control* pada saat beliau menyampaikan pesan dakwahnya serta apa saja metode dakwah KH. Mas Mansur Thalbah di Pondok Pesantren Islam At-Tauhid Sidoresmo Dalam Surabaya dengan syarat pemilihan *significant others* dipilih dari orang-orang terdekat yang mengamati subjek dengan baik, sehingga dapat menelaah kepada satu masalah yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif terkait dengan latar belakang, sifat-sifat karakter dan metode dakwah KH. Mas Mansur Thalbah dalam Membentuk Pribadi Santri di Pondok Pesantren Islam At-Tauhid Sidoresmo Dalam Surabaya.

Selain itu alasan Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif adalah:

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode dakwah dengan lisan, tulisan, maupun dengan tindakan KH. Mas Mansur Thalbah dalam Membentuk Pribadi Santri di Pondok Pesantren Islam At-Tauhid Sidoresmo Dalam Surabaya.
- 2) Berusaha menampilkan secara utuh dan membutuhkan kecermatan dalam pengamatan dan pemaparan sehingga bisa dipahami secara menyeluruh hasil dari peneliti.
- 3) Peneliti dituntut untuk terjun langsung kelapangan guna memperoleh data yang peneliti inginkan, seperti data tentang metode dakwah apa saja yang dilakukan KH. Mas Mansur Thalbah dalam Membentuk

SAW dari berbagai arah silsilah. Ada dua jalur silsilah yang menghubungkan nasab penduduk Ndremsmo Ndalem kepada Nabi Muhammad SAW. Yaitu dari keturunan Sayyid Abu Bakar Basyaiban dan Sayyid Adzmadkhan.

Sebutan Ndremsmo yang mempunyai arti kata “seng nderes wong limo” terdapat sejarah awal penamaan itu, yaitu dahulu sekali, setelah Sayyid Sulaiman dan kakaknya Sayyid Ali Arif keduanya adalah putra dari Sayyid Abdurrahman suami dari Syarifah Khodijah putri Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) berkelana dalam penyiaran Islam. Akhirnya Beliau berdua menetap disuatu tempat. Sayyid Sulaiman berakhir di Mojoagung hingga wafat Beliau dan dikebumikan disana.

Namun sebelum ke Mojoagung Beliau sudah mendirikan sebuah pesantren di Pasuruan yang hingga kini masih berdiri kokoh dan besar. Nama pesantren itu adalah Sidogiri. Sedangkan kakaknya, Sayyid Ali Al-Arif menetap dan mengajar didaerah Pasuruan yang terkenal dengan sebutan Segoropuro. Beliau pun diwafatkan dan dikebumikan disana.

Disaat Sayyid Sulaiman masih memangku pesantren di Pasuruan itulah, Beliau berkeinginan lebih meluaskan syi'ar Islamnya ke daerah-daerah lain. Beliau menyuruh putra-putranya agar semakin giat dalam hal penyebaran Islam diberbagai daerah. Terdapat beberapa nama dari putra-putra Beliau yang tercatat

diberbagai silsilah. Diantaranya : Abdul Wahab, Hazam, Tsabit, Ali Akbar, Abdulloh, Abid, Hasan, Husein dan Muhammad Baqeer.

Para Putra-putra Sayyid Sulaiman itu banyak yang menyebar untuk melaksanakan keinginan ayah mereka untuk memperluas penyebaran Islam. Tak terkecuali putra Beliau yang bernama Sayyid Ali Akbar. Dalam masa pengembaraan, Beliau berpamitan pada ayahandanya untuk menuju arah Surabaya. Tapi belum pasti daerah mana yang Beliau tuju. Akhirnya Sayyid Ali Akbar mampir dulu didaerah Geluran, tempat saudaranya bermukim yaitu Sayyid Baqeer bin Sulaiman. Dan hingga sampai wafatpun Sayyid Baqeer pun dimakamkan didaerah itu.

Selama di Geluran Sayyid Ali Akbar bermunajat dan mengisi waktunya beribadah pada Allah agar diberi petunjuk dimana tempat atau daerah yang layak buat dirinya menetap. Dan ternyata Allah memberikan petunjukNya. Pada suatu malam terlihat oleh Sayyid Ali Akbar, ditengah-tengah munajatnya, sebuah cahaya yang terang yang mengarah kesuatu tempat yang kala itu masih sebuah hutan yang angker .

Menurut riwayat tidak ada satupun orang yang sanggup memasuki hutan itu. Orang banyak yang menyebutkan nama daerah itu dengan nama “Alas Demungan”. Akhirnya Sayyid Ali Akbar melaporkan hal itu pada ayahandanya, Sayyid Sulaiman,

mendengar penuturan putranya itu, Sayyid Sulaiman menyuruh Sayyid Ali Akbar agar membabat dan menaklukkan hutan itu dan membangun tempat tinggal disitu. Beberapa santri ayahnya dipesantren Sidogiri diikutsertakan untuk membantu putranya mengemban tugas itu.

Singkat cerita, Sayyid Ali Akbar berhasil membabat dan menaklukkan hutan itu. berbagai kendala dan cobaan berhasil Beliau lalui. Setelah selesai, Beliau membangun satu rumah sederhana yang dihalaman depannya terdapat sebuah *gutekan* atau istilah sekarang satu tempat yang disediakan untuk santri menetap. Setelah selesai semuanya, tak lama ayahanda Beliau datang untuk melihat hasil kerja putranya itu.

Cukup puas perasaan Sayyid Sulaiman melihat semua hasilnya, maka Beliau berpesan pada putranya agar menetap disitu dan Beliau menyuruh sebagian santrinya yang tadinya membantu Sayyid Ali Akbar agar ikut menetap bersama putranya. Sayyid Sulaiman memilih beberapa santri yang berjumlah lima orang. Akhirnya Sayyid Sulaiman kembali ke Pasuruan dan meninggalkan lima santri buat putranya, Ali Akbar.

Hari terus berganti kehidupan Sayyid Ali Akbar penuh berisi dengan ibadah, ngaji dan pembenahan. Setiap tak ada kegiatan ngaji bagi para lima santri tersebut, mereka isi dengan *muthola'ah* kitab-kitab yang telah diajarkan Sayyid Ali Akbar.

Hingga suara mereka dalam hal membaca kitab terdengar oleh Beliau. Akhirnya Beliau segera menghampiri para santrinya itu. dihadapan para lima santri itu Beliau berkata :

Nderes (belajar) to kang ? Tanya Sayyid Ali Akbar.

“*Inggih kyai*” (iya kyai) jawab ke lima santri serentak.

“*Kang*, tiap malam aku selalu mendengar kalian belajar bersama saling *nderes* (belajar) kitab yang telah aku ajarkan. Maka ingat baik-baik, sejak saat ini yang mulanya desa ini bernama Ndemungan, maka aku ganti dengan nama Ndresmo. sing *nderes kabehe limo* (yang belajar lima orang)”.

“*Inggih kyai*” (iya kyai) jawab ke lima santri itu kompak.

Maka sejak itulah, desa itu mulai dikenal orang dengan nama Ndresmo. Dan lama kelamaan Ndresmo mulai berdatangan para murid Sayyid Ali Akbar yang ingin menimba ilmu di pesantren Beliau ini. Semakin ramai dan terkenal desa itu.

Desa Ndresmo pada tahun 1950 hingga sekarang ibarat bunga yang segar dan indah. dimasa itu pula makin banyak berdatangan para santri disetiap rumah-rumah anak cucu keturunan baginda Nabi Muhammad SAW di kampung itu. Banyak tokoh-tokoh kyai Ndresmo kala itu yang berwibawa dan kharismatik. Baik kyai Ndremono yang menetap di kampung itu, ataupun kyai Ndresmo (sanak famili Ndresmo) yang berada dikota-kota lain

Nabi salallahu 'alaihi wa sallam, para tabi'in (kaum mukminin yang mengambil ilmu dan pemahaman/murid dari para sahabat) dan para tabi'it-tabi'in (kaum mukminin yang mengambil ilmu dan pemahaman/murid dari tabi'in). Istilah yang lebih lengkap bagi mereka ini ialah as-salafus shalih. Selanjutnya pemahaman as-salafus shalih terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadits dinamakan as-salafiyah. Sedangkan orang Islam yang ikut pemahaman ini dinamakan salafi. Demikian pula dakwah kepada pemahaman ini dinamakan dakwah salafiyah. Salafiyun jamak dari Salafi yang merupakan nisbat kepada salaf yang artinya orang-orang yang berjalan diatas manhaj salaf dengan mengikuti Al-Qur'an dan sunnah serta berdakwah kepada keduanya dan mengamalkannya, maka mereka itulah yang disebut sebagai ahlu sunnah wal jama'ah". (Al-Lajnah Ad-daaimah lil buhust alilmiyah no.1361.)

1. Metode Kholaf.

Kata khalaf biasanya digunakan untuk merujuk para ulama yang lahir setelah abad III H. dengan karakteristik yang bertolak belakang dengan apa yang

dimiliki salaf. Suatu golongan dari ummat Islam yang mengambil filsafat sebagai patokan amalan agama dan mereka ini meninggalkan jalannya assalaf dalam memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits. Awal mula timbulnya istilah Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak diketahui secara pasti kapan dan dimana munculnya karena sesungguhnya istilah Ahlus Sunnah wal Jama'ah mulai depopulerkan oleh para ulama salaf ketika semakin mewabahnya berbagai bid'ah dikalangan ummat Islam.

Metode salaf yang dimaksudkan yaitu meliputi sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual. Dengan cara sistem *sorogan* tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari Kyai atau pembantu Kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qur'an dan kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren.

Santri-santri At-Tauhid dalam kesehariannya dididik dengan pendekatan *salaf*, namun demikian mereka bersekolah di

Madrasah yang menerapkan kurikulum *kholaf*. Gabungan dari dua metode ini diyakini mampu memberikan nilai lebih bagi para santri, terlebih Pondok Pesantren Islam At-Tauhid berada di tengah-tengah hiruk pikuk kota metropolis Surabaya. Dalam dunia pendidikan modern, metode pendidikan yang telah diterapkan di pesantren -jauh sebelum Indonesia merdeka ini- kemudian dipoles dan menjadi populer dengan istilah "*Full Day School*". Dengan demikian, apa yang diterapkan di Pondok Pesantren Islam At-Tauhid dapat kiranya disebut sebagai "*Fully Full Day School*". Wujud konkret dari paduan metode ini adalah:

- a. Ideologi pondok pesantren dengan pijakan "*Al-Muhaafadzotu Alal-Qodiimis Shoolih, Wal 'Akhdzu Bil Jadiidil 'Ashlah*" (menjaga nilai-nilai lama yang baik, sembari mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik) serta memperbaiki sistem pengajaran yang bernidhom dari tingkat Roudlotul 'Athfal, Ibtida'iyah, Tsanawiyah, Aliyyah yang diiringi oleh keberadaan Madrasah Diniyah sesuai tingkat kemampuan santri melalui bina suasana khas pondok pesantren dengan memanfaatkan sarana, prasarana dan fasilitas penunjang yang memadai.
- b. Memberikan tuntunan dalam hal *I'tiqodiyah, Amaliyyah* dan *Khuluqiyyah* sesuai ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* melalui pendekatan pola hubungan yang khas antara santri

(Gambar 4.4)

Salah satu gedung yang digunakan untuk tingkatan MI, MTs, MA dan MD dalam waktu dan status tertentu



Semua tingkatan pendidikan di atas berafiliasi pada Departemen Agama Republik Indonesia. Tingkatan MI, MTs dan MA menggunakan Kurikulum dan Kalender Pendidikan Nasional sesuai standart Departemen Agama. Sedangkan TPQ dan MD menggunakan Kurikulum Mandiri dengan kalender pendidikan yang dimulai dari Bulan Syawwal dan berakhir pada Bulan Sya'ban sebagaimana halnya pondok pesantren salaf lainnya.

Santri yang menetap di asrama pondok pesantren diwajibkan mengikuti pendidikan di Madrasah Diniyah sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing melalui uji *taftis*. Sedangkan santri laju (siswa MI, MTs, MA yang tidak menetap di asrama pondok pesantren) tetap dianjurkan mengikuti jenjang pendidikan di Madrasah Diniyah.

lapangan yang menunjukkan bahwa pendidikan pondok pesantren mendominasi para santri di pondok pesantren Islam At-Tauhid Surabaya karena pendekatan dan juga memegang teguh tradisi yang ada dari nenek moyang atau sesepuh untuk menjadikan para santri yang ada di pondok pesantren Islam At-Tauhid menjadi santri yang mempunyai etika dan pendidikan yang kuat ketika para santri sudah keluar dan hidup di masyarakat, dan ini merupakan strategi terdahulu sebelum KH. Mas Mansyur menjadi pengasuh pondok pesantren.

Metode dakwah KH. Mas Mansyur Tholhah kepada santri-santri beliau adalah *Mauidzatul Hasanah* yang maknanya merupakan penggabungan antara kelembutan ucapan dan keteladanan tindakan pendakwah

Jadi kata-kata yang masuk ke dalam qalbu dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain, sebab kelembutan dalam menasehati sering kali dapat meluluhkan yang keras dan menjinakkan qalbu yang liar, dan lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.

Nasehat yang baik, maksudnya adalah memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik, berupa petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati, agar nasihat tersebut dapat diterima, berkenaan di hati, enak di dengar, menyentuh perasaan, lurus di pikiran, menghindari sikap

keteladanan langsung, sehingga mad'u tertarik untuk mengikuti kepada apa yang telah dicontohkan da'i dengan tanpa paksaan.

Dengan menggunakan model pendekatan personal, karena pendekatan ini lebih efektif dari yang lainnya maka Dakwah bil-lisaan ini adalah yang sangat mudah bagi beliau. Karena kegiatan yang beliau lakukan adalah kebiasaan beliau dalam kehidupan sehari-hari kemudian mengajak para santri untuk mengikutinya. Sampai santri baru pun yang baru berada di pondok pesantren selama seminggu sudah sangat begitu mudah beradaptasi dengan kebiasaan dipondok ini.

Salah satu kegiatan Dakwah *bil-lisaan informal* KH. Mas Mansyur Tholhah yaitu membiasakan dan selalu mengajak para santrinya untuk selalu menjaga kebersihan pondok. Bisa dilihat betapa bersihnya pondok pesantren Islam At-Tauhid dalam setiap harinya. Bahkan ketika ada acara Haul, Haflah Akhirussanah, ataupun acara lainnya yang diadakan pondok yang biasanya itu bisa dibersihkan dalam kurun waktu sampai sehari, santri-santri At-Tauhid bisa tidak sampai 2 jam pondok sudah bersih karena sudah dibiasakan dari santri baru hingga sekarang.

